

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan bermasyarakat tidak mungkin hidup sendiri tanpa adanya orang lain. Hal ini membuktikan bahwa pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial. Secara naluriah manusia memiliki keinginan untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain. Melalui komunikasi manusia bisa mengetahui hal apapun yang ingin diketahui. Alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi, menanyakan, mengekspresikan maupun memengaruhi orang lain adalah bahasa. Oleh karena itu bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam berkomunikasi.

Manusia berkomunikasi melalui dua saluran yaitu verbal dan non-verbal. Saluran non-verbal ini meliputi isyarat, simbol, icon, index, dsb. Dalam komunikasi setiap pesan yang disampaikan oleh komunikator bertujuan untuk mempengaruhi komunikan kearah pemikiran yang diinginkan komunikator. Sebagaimana tujuan dari komunikasi yaitu untuk merubah *knowledge, attitude, practice* komunikator. Secara etimologis kata komunikasi berasal dari bahasa latin “comunicate” yang berarti mengalihkan atau mengirimkan. Makna dari kata komunikasi juga sebagai konsep untuk menjelaskan tujuan komunikasi yaitu menjadikan semua orang mempunyai pengetahuan dan perasaan yang sama terhadap suatu hal (baik secara umum maupun secara rinci. (Liliweri, 2015, hal. 2)

Secara objektif keberadaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Keberadaan bahasa memproyeksikan kehidupan manusia yang sifatnya tidak terbatas dan kompleks. Dimanapun bahasa dihasilkan dengan alat-alat ujaran yang sama dan dipakai untuk kepentingan berkomunikasi atau bertutur.

Bahasa merupakan sarana yang digunakan manusia untuk menyampaikan maksud, keinginan, maupun perasaannya. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari sistem komunikasi itu sendiri. Bahasa terdiri dari beberapa macam, diantaranya yaitu bahasa lisan, tulis dan isyarat. Bahasa lisan adalah bentuk komunikasi yang cara menyampaikan maksudnya melalui kata-kata yang terucap

langsung dari mulut. Bahasa tulisan merupakan suatu bentuk komunikasi yang terbentuk dari kosa kata yang disusun membentuk sebuah kalimat yang memiliki arti dan dituangkan dalam bentuk tulisan atau teks. Berbeda dengan bahasa isyarat yang dalam penyampaian hanya menggunakan anggota tubuh, seperti gerakan tangan, bibir dan ekspresi wajah.

Dalam proses berkomunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa ide, gagasan, maksud, perasaan dan bahkan emosi yang disampaikan secara langsung kepada komunikan atau penerima. Peristiwa komunikasi yang terjadi di dalam sebuah kehidupan bermasyarakat sangat beragam, salah satunya adalah komunikasi kelompok. Pada dasarnya hidup berkelompok merupakan naluri manusia sejak ia dilahirkan. Kelompok sosial merupakan suatu kehidupan bersama dalam himpunan atau kesatuan-kesatuan yang umumnya relatif kecil dan hidup secara guyub. Kelompok memiliki tujuan dan aturan yang dibuat sendiri dan merupakan kontribusi arus informasi sehingga mampu menciptakan atribut kelompok sebagai bentuk karakteristik khas pada kelompok tersebut. Kelompok-kelompok yang ada pada saat ini tidak hanya kalangan remaja saja, akan tetapi kalangan orang tua pun juga memiliki kelompok. Kelompok tersebut terbentuk tidak hanya karena kebetulan saja akan tetapi mereka memiliki beberapa kesamaan.

Ada berbagai macam komunikasi kelompok yang terjadi pada saat ini yang terdiri dari berbagai kelas sosial yang berbeda dan setiap kelas sosial mempunyai karakter atau ciri khas yang berbeda-beda pula. Perbedaan tersebut bisa terjadi pada ragam bahasa yang digunakan oleh masing-masing kelas sosial dalam suatu kelompok. Selain itu, kelompok-kelompok sosial yang muncul juga akan terstratifikasi berdasarkan penilaian yang diberikan oleh anggota kelompok maupun kelompok luar.

Pemakaian bahasa dalam kelompok-kelompok sosial tidak hanya dibedakan berdasarkan tempat tinggal, melainkan juga atas dasar kondisi sosialnya. Perbedaan kelompok yang bersifat sosial dapat dilihat dari jenis kelamin, umur, pekerjaan serta status ekonomi.

Basil Bernstein mengemukakan, ada dua ragam bahasa penutur, yaitu kode terperinci atau kode terurai (*elaborated code*) dan kode terbatas (*restricted code*). Menurut Bernsteins, kode terperinci itu cenderung digunakan dalam kondisi formal. Ragam bahasa ini membebaskan kepribadian penutur, artinya kode ini menekankan sifat khas penutur sebagai seorang individu yang mandiri. Kode ini juga bebas konteks, artinya tidak bergantung pada ciri-ciri ekstralinguistik atau non kebahasaan, seperti air muka ketika menyampaikan makna kode tersebut. Sedangkan kode terbatas cenderung digunakan untuk situasi informal seperti dalam lingkungan keluarga dan dalam pergaulan. Kode ini menekankan keanggotaan penutur dalam kelompok, tidak menunjukkan ciri perorangan sebagaimana kode terperinci.

Salah satu fenomena yang terjadi adalah munculnya kelompok-kelompok yang berada ditengah lingkungan masyarakat yang mencoba untuk beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Salah satunya adalah sekelompok individu atau yang biasa disebut dengan komunitas yang berada di kota Surabaya yaitu bonek.

Bonek merupakan salah satu suporter klub sepak bola yang berasal dari Jawa Timur, yaitu Persebaya Surabaya. Awalnya orang-orang yang mendukung Persebaya ini disebut sebagai suporter Persebaya, sebagaimana lazimnya diberikan pada komunitas suporter sepak bola dimasa itu dengan menggunakan kata suporter yang dilekatkan dengan nama klub. Keberanian dan kenekatan suporter Persebaya dalam mendukung Persebaya yang bertanding ribuan kilometer jauhnya inilah yang kemudian melahirkan istilah Bonek (*Bondo Nekat*). Persebaya sendiri adalah klub yang didirikan oleh Paijo dan M. Pamoedji pada tanggal 18 Juni 1927 dengan nama awal *Soerabaiasche Indonesische Voetbal Bond* (SIVB). Kata Bonek awalnya muncul dari berita yang ditulis oleh wartawan Jawa Pos, yaitu Slamet Urip Pribadi saat meliput pertandingan Persebaya. Penamaan ini bertujuan untuk membangkitkan semangat suporter Persebaya yang pada pertengahan dekade 1980-an mengikuti kompetisi perserikatan. Secara sederhana dalam Bahasa Jawa Bonek dimaknai sebagai dua akronim, yaitu *bondo* yang berarti modal dan *nekat* yang berarti nekat. Sedangkan makna mendalam

dari “Bonek” yang tumbuh dari interaksi adalah bonek bermakna sebagai semangat, bukan hanya sebuah nama yang mewakili komunitas suporter sepak bola yang mendukung persebaya. Bonek diartikan sebagai sebuah tindakan yang memperlihatkan semangat untuk mendukung sebuah klub sepak bola. Dalam bentuk kata kerja biasanya disebut dengan “Mbonek” yang berarti mendukung Persebaya dengan pengorbanan tinggi dan berani walaupun hanya dengan modal yang pas-pasan. (Junaedi, 2012, hal. 53)

Perkembangan kata Bonek yang dipahami melalui interaksi secara terus-menerus, kemudian berartikulasi dalam beberapa makna. Makna pertama, kata Bonek adalah suporter Persebaya dan untuk menjadi seorang Bonek cukup dengan memberikan dukungan pada Persebaya. Tidak perlu ada Kartu Tanda Anggota Bonek, karena Bonek bukanlah sebuah organisasi namun lebih bermakna sebagai sebuah nama yang dibesarkan dalam konteks budaya. Makna kedua adalah kata Bonek yang bermakna sebagai semangat, bukan hanya sebuah nama yang mewakili komunitas suporter Persebaya. Bonek diartikan sebagai satu tindakan yang memperlihatkan semangat untuk mendukung sebuah klub sepak bola. (Junaedi, 2012, hal. 57-58)

Namun seiring berjalannya waktu, dibentuklah salah satu lembaga atau badan yang menaungi komunitas bonek yang resmi yaitu Yayasan Suporter Surabaya (YSS). Yayasan Suporter Surabaya didirikan pada tanggal 03 November 1994 di Surabaya. Beberapa pendiri Yayasan Suporter Surabaya adalah La Nyala Mattalitti, Wastomi Suhari, Noegroho Agus Hardjito, Baptis Sugiharto, Hasan dan Subroto. Mereka mendirikan yayasan tersebut untuk memberikan dukungan terhadap kemajuan olahraga. Untuk membuat keefektifitasan dalam mengkoordinir Bonek maka YSS membentuk berbagai Koordinator Wilayah (Korwil) di seluruh kota Surabaya dan hingga saat ini telah ada lebih dari 30 Korwil yang terdaftar dalam Yayasan Suporter Surabaya. Disinilah pembinaan menjadi lebih efektif dan pesa pun menjadi lebih cepat tersampaikan. (www.gakgampangdadibonek.wixsite.com, diakses pada 04/02/17)

Jika melihat jumlah komunitas bonek yang resmi, masih banyak komunitas-komunitas bonek dimana mereka memilih tidak mendaftarkan

komunitas mereka di Yayasan Suporter Surabaya. Mereka memilih untuk menjadi bonek yang tidak terikat akan suatu badan atau lembaga karena pada dasarnya seperti penjelasan diatas bahwa bonek bukanlah sebuah organisasi yang memerlukan Kartu Tanda Anggota sebagai syarat menjadi bonek.

Alasan peneliti sendiri memilih komunitas bonek GAS sebagai subjek penelitian adalah karena komunitas bonek GAS atau "*Green Area Suporter*" di Gunung Anyar merupakan salah satu dari komunitas bonek yang ada di Surabaya yang berada dalam naungan YSS (Yayasan Suporter Surabaya). Komunitas bonek GAS merupakan salah satu komunitas yang memiliki korwil (koordinasi wilayah) yang banyak diarea Surabaya. Dimana korwil tersebut diantaranya adalah Gunung Anyar, Penjaringan, Rungkut, dan Klampis. Peneliti memilih komunitas ini karena peneliti ingin meneliti komunitas bonek yang asli berasal dari Surabaya dan juga merupakan komunitas bonek resmi. Sedangkan alasan peneliti memilih korwil Gunung Anyar adalah karena di korwil tersebut anggota komunitasnya mayoritas tergolong masih remaja, selain itu jumlah anggota mereka yang cukup banyak menjadikan peneliti memilih komunitas tersebut. Ada berbagai aspek yang mempengaruhi komunitas bonek GAS di Gunung Anyar, yaitu aspek kemunculannya, karakter anggotanya, maupun dari jenis kegiatannya. Dilihat dari aspek kemunculannya komunitas bonek GAS "*Green Area Suporter*" tersebut berawal dari kesamaan mendukung tim sepak bola kebanggaan mereka yaitu Persebaya Surabaya dan kesamaan wilayah mereka tinggal. Komunitas bonek GAS ini terdiri dari kurang lebih 50 orang anggota yang terdiri dari berbagai usia. Dan untuk karakter anggotanya terdiri dari laki-laki. Sedangkan dilihat dari aspek kegiatannya mereka selalu berangkat bersama-sama ketika akan menyaksikan tim sepak bola kebanggaan mereka main dan sering berkumpul bersama.

Studi etnografi komunikasi merupakan salah satu studi kualitatif dimana peneliti harus hidup diantara objek dan subjek yang ditelitinya untuk waktu yang relatif cukup bagi peneliti untuk dapat hidup terintegrasi dengan masyarakat yang ditelitinya. Keberadaan peneliti dibutuhkan agar dapat mengembangkan kepekaan dalam berpikir, merasakan dan menginterpretasikan hasil-hasil pengamatan

dengan menggunakan konsep-konsep yang ada dalam pemikiran, perasaan dan nilai dari yang diteliti (Suparlan,Parsudi, 1997:102).

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan penemuan yang konstruktif yaitu gambaran interaksi sosial tentang bahasa tutur komunitas bonek GAS “*Green Area Suporter*”. Fenomena yang terjadi tersebut merupakan suatu hal yang patut dikaji lebih dalam untuk mendapatkan hasil yang menjelaskan tentang bahasa tutur yang digunakan oleh komunitas bonek GAS “*Green Area Suporter*” dalam berkomunikasi.

1.1 Batasan Masalah

Agar permasalahan yang diteliti lebih terarah, maka penulis membatasi masalah sesuai dengan judul, yaitu pada komunitas Bonek GAS, dan ditempat-tempat mereka berkumpul seperti warung kopi dan tempat-tempat lainyang dijadikan tempat berkumpul. Adapun aspek yang diteliti mencakup pada bahasa tutur dan aktifitas komunitas Bonek GAS. Sedangkan untuk pengambilan informan dikhususkan hanya pada anggota yang sudah lama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana penggunaan bahasa tutur dalam komunitas Bonek GAS, Surabaya dilihat dari sudut pandang etnografi komunikasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penggunaan bahasa tutur dalam komunitas komunitas Bonek GAS, Surabaya dilihat dari sudut pandang etnografi komunikasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi dan sumbangan data dalam disiplin ilmu komunikasi tentang metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi bagi mahasiswa secara umum dan khususnya bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi dan juga masyarakat luas. Secara khusus, penelitian ini juga bermanfaat untuk dapat

memberi gambaran mengenai aktivitas-aktivitas komunikasi dalam komunitas Bonek GAS.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti tentang penggunaan bahasa tutur komunitas bonek serta mengetahui aktivitas-aktivitas yang sering dilakukan oleh komunitas bonek. Selain itu penelitian ini juga dapat memberikan suatu pengetahuan tambahan mengenai bahasa tutur bonek.